BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

3.1.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan dari perilaku yang dapat diamati. Menurut Strauss dan Corbin dalam Cresswell, J. (1998, hlm.24) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

Sesuai dengan pemaparan diatas, Creswell (1998, hlm. 175-176) menyatakan terdapat beberapa karakteristik dari penelitian kualitatif.

1. Pengaturan alami, peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan di mana partisipan mengalami isu atau masalah yang diteliti.
2. Peneliti sebagai instrumen kunci, peneliti kualitatif mengumpulkan data sendiri melalui pemeriksaan dokumen, mengamati perilaku, atau mewawancarai partisipan.
3. Sumber data yang banyak, peneliti kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data, seperti wawancara, observasi, dan dokumen, daripada bergantung pada satu sumber data saja.
4. Analisis data induktif, peneliti kualitatif membangun pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas, dengan mengatur data menjadi unit informasi yang semakin abstrak.

Anggun Novitasari, 2018
Strategi Komunikasi Advokasi Serikat Pekerja dalam Kebijakan Pengupahan (Studi Kasus pada Serikat Buruh Sejahtera Indonesia DPC Kota Cimahi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Makna yang dimiliki peserta, peneliti tetap fokus pada pembelajaran makna yang peserta pegang tentang isu atau masalah.

Anggun Novitasari, 2018
Strategi Komunikasi Advokasi Serikat Pekerja dalam Kebijakan Pengupahan (Studi Kasus pada Serikat Buruh Sejahtera Indonesia DPC Kota Cimahi)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

6. Desain penelitian yang tiba-tiba, ini berarti bahwa rencana awal untuk penelitian tidak dapat ditentukan dengan ketat dan semua fase proses dapat berubah atau bergeser setelah peneliti memasuki lapangan dan mulai mengumpulkan data.
7. Lensa teoritis, peneliti kualitatif sering menggunakan lensa untuk melihat studi mereka, misalnya konsep budaya, dll.
8. Penafsiran yang interpretatif, penelitian kualitatif adalah suatu bentuk penafsiran interpretif di mana peneliti membuat interpretasi dari apa yang mereka lihat, dengar, dan pahami.
9. Laporan yang holistik, peneliti kualitatif mencoba untuk mengembangkan gambaran yang kompleks tentang isu atau masalah yang diteliti.

Berdasarkan karakteristik tersebut konteks penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian kualitaif, karena peneliti ini dilakukan untuk mengetahui secara mendetail dan lebih dalam mengenai bagaimana strategi komunikasi advokasi yang digunakan SBSI dalam menyelesaikan masalah terkait pengupahan. Untuk dapat memperhatikan hal tersebut secara objektif, peneliti sendiri harus terjun ke lapangan dengan menggunakan berbagai sumber dan lensa teori, yang dalam penelitian ini menggunakan konsep advokasi.

3.1.2 Metode dan Strategi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (1998, hlm.90) studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari suatu sistem yang terikat dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Studi kasus merupakan tipe pendekatan dalam penelitian yang penelahaannya kepada satu kasus dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif.

Ciri dari studi kasus adalah deskripsi yang kompleks, holistik, dan melibatkan segudang variabel yang tidak terkurung; gaya menulis yang bersifat

informal, mungkin naratif, mungkin dengan kutipan, ilustrasi, dan bahkan kiasan. Studi kasus baik digunakan dalam menambahkan pengalaman dan pemahaman humanistik yang ada (Stake, 1978, hlm. 7).

Studi kasus digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam sebuah program, dan acara, dan aktivitas, sebuah proses, satu atau lebih individu. Kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi rinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode waktu yang berkelanjutan (Stake, dalam Creswell, 1998:17). Alasan peneliti menggunakan studi kasus karena penelitian ini hanya berfokus pada satu kasus yaitu kasus pengupahan yang terjadi di organisasi serikat pekerja. Oleh karena itu, metode dan hasil dalam penelitian ini tidak berlaku di tempat lain sehingga penelitian ini cocok untuk menggunakan studi kasus.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Berdasarkan diskusi MacNealy, teknik sampling dibedakan menjadi "probabilitas" dan "non-probabilitas". Teknik non-probabilitas dalam diskusi tersebut, didefinisikan memiliki tiga teknik sampling yaitu: *purposive, convenience,* dan *snowball*. Partisipan yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini, ditentukan dengan menggunakan *Purposive Sample*. *Purposive Sample* didefinisikan sebagai sample yang memiliki karakteristik yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan tentang materi tertentu atau hasilnya. Arti dari *purposive sample* adalah bahwa peneliti mencari peserta yang memiliki sifat-sifat atau kualitas tertentu. Dalam metode sampling ini, peneliti menganggap tujuan penelitian dan pemilihan sampel harus sesuai. Hal yang paling penting dalam *purposive sampling* adalah variasi maksimum, yaitu peneliti harus mencari dan memasukkan orang-orang yang mewakili berbagai perspektif luas yang memungkinkan dan tetap dalam kisaran tujuan mereka (Koerber dan McMichael, 2008:459).

Alasan peneliti menggunakan teknik sampling ini karena peneliti sudah mengetahui dengan jelas karakteristik sample seperti apa yang dibutuhkan dalam

penelitian. Sehingga peneliti dapat dengan mudah mengambil hasil yang diinginkan dari sample, sesuai tujuan penelitian itu sendiri. Berdasarkan pemaparan tersebut, subjek utama dalam penelitian ini adalah lima orang pengurus SBSI DPC Kota Cimahi. Penentuan subjek didasarkan terhadap pengurus serikat pekerja yang tergabung dalam SBSI DPC Kota Cimahi dan berperan aktif dalam proses advokasi. Selain itu, subjek pendukung dalam penelitian ini adalah Dinas Tenaga Kerja, Kepala HRD Perusahaan, anggota SBSI, dan non anggota serikat. Oleh karena itu informan utama dan pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Daftar Subjek Utama Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Posisi/Jabatan	Alasan pemilihan subjek
1.	Asep Djamaludin	L	Ketua SBSI DPC Kota Cimahi	Karena Ketua yang bertanggungjawab ketika proses advokasi
2.	Iman Sukiman	L	Sekretaris SBSI DPC Kota Cimahi	Karena Iman Sukiman sebagai perwakilan di Dewan Pengupahan.
3.	Nefrial Nobelta Irfan	L	Ketua Bidang Hukum dan HAM SBSI DPC Kota Cimahi	Karena Ketua Bidang Hukum dan HAM melakukan proses advokasi dengan pemahaman kepada UU.
4.	Darwis Susanto	L	Ketua Bidang Konsolidasi SBSI DPC Kota Cimahi	Karena Ketua Bidang Konsolidasi yang aktif dalam negosiasi dan menangani perekrutan anggota.
5.	Sandi	L	Sekretaris PK SBSI di PT. Sansan Saudaratex 1	Karena sekretaris PK yang membantu ketua dalam penyelesaian di perusahaan.

Tabel 3.2 Daftar Subjek Pendukung Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Posisi/Jabatan	Alasan pemilihan subjek
1	Tresna Nur Ramdani	L	Kepala Seksi Penyelesaian Perselisihan	Karena subjek yang menangani dalam proses penyelesaian

			Hubungan Industrial di Dinas Ketenagakerjaan	perselisihan tingkat mediasi di Dinas Tenaga Kerja Kota Cimahi
2	Agus Purwanto	L	Kepala HRD (personalia) PT. Sansan Saudaratex 1	Karena subjek yang menangani perundingan bipartit dengan serikat
3	Hendra Yana	L	Anggota SBSI di PT. Sansan Saudaratex 1	Karena subjek tergabung dalam anggota SBSI
4	Fitri Lestari	P	Non-anggota serikat	Karena subjek tidak bergabung dengan serikat manapun.

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah organisasi Serikat Buruh Sejahtera Indonesia (SBSI) DPC Kota Cimahi. Alasan peneliti memilih organisasi ini sebagai objek penelitian karena SBSI merupakan salah satu organisasi serikat pekerja terbesar di Indonesia. SBSI juga memiliki reputasi yang baik karena sudah berafiliasi dengan organisasi serikat pekerja internasional yaitu WCL sejak tahun 1996. Peneliti memilih DPC Kota Cimahi sebagai tempat penelitian karena di Kota Cimahi masih banyak kasus ketidakadilan mengenai pengupahan. Pekerja mengeluhkan upah yang tidak sesuai dengan besarnya KHL (Kebutuhan Hidup Layak).

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Adapun alasannya sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985, hlm. 39) tentang kelebihan peneliti sebagai instrumen, bahwa semua instrumen dapat berinteraksi dengan responden dan objek penelitian tetapi hanya instrumen manusia yang mampu menangkap dan mengevaluasi arti dari interaksi diferensial. Selanjutnya, manusia sebagai instrumen penelitian memiliki kelebihan yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Ia akan bersikap responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan.
2. Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan, dan situasi lapangan penelitian terutama jika ada kenyataan ganda.
3. Mampu melihat persoalan dalam suatu keutuhan dalam konteks suasana, keadaan, dan perasaan.
4. Mampu memproses data secepatnya setelah diperolehnya, menyusunnya kembali, mengubah arah inkuiri sewaktu berada di lapangan, dan mengetes hipotesis tersebut pada responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai validitas yang tinggi maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Penelitian ini menggunakan wawancara untuk mendapatkan data primer. Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan. Salah seorang yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti seputar pendapat dan keyakinannya. Oleh karena itu dalam wawancara kualitatif, peneliti melakukan wawancara tatap muka dengan peserta, mewawancarai peserta melalui telepon, atau terlibat dalam wawancara kelompok yang terfokus dengan enam hingga delapan orang yang diwawancarai di setiap kelompok. Wawancara ini melibatkan pertanyaan yang tidak terstruktur dan umumnya terbuka yang jumlahnya sedikit dan dimaksudkan untuk memperoleh pandangan dan pendapat dari para peserta (Creswell, 1998, hlm. 181).

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam agar peneliti dapat lebih memahami bagaimana strategi yang digunakan SBSI dalam mengadvokasi

anggotanya saat perselisihan. Wawancara mendalam dilakukan dengan bertatap muka langsung sehingga data yang diperoleh dapat teruji keabsahannya. Wawancara juga dilakukan secara terpisah per satu orang dan tidak digabung, sehingga pernyataan yang disampaikan eksklusif hanya diketahui oleh peneliti. Wawancara mendalam dilakukan sebanyak satu kali setiap informan.

b. Observasi Partisipatif

Peneliti melihat dan mengamati sendiri semua kegiatan yang berlangsung sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan memungkinkan adanya situasi rumit yang akan dihadapi peneliti dalam melakukan observasi. Dengan observasi dapat memungkinkan bagi peneliti untuk melihat dan mengamati, kemudian mencatat perilaku dan kejadian yang sebenarnya yang tidak terungkap dalam wawancara. Mengapa observasi, karena peneliti ingin lebih dekat dengan objek penelitian, agar tidak adanya salah paham antara peneliti dan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan berkali-kali di tempat penelitian yaitu sekretariat SBSI Kota Cimahi, tujuannya untuk mengamati bagaimana keseharian yang dilakukan oleh pengurus SBSI DPC Kota Cimahi. Selain itu observasi juga dilakukan ketika ada acara konsolidasi yang diadakan oleh Dinas Tenaga Kerja Kota Cimahi, serta peneliti juga ikut berpartisipasi menjadi peserta dalam konsolidasi tersebut. Tujuannya agar peneliti bisa merasakan bagaimana menjadi anggota buruh dalam serikat.

3.5 Prosedur Penelitian

a. Tahap Pra Penelitian

Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap pra penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran awal mengenai strategi komunikasi advokasi dalam organisasi dan konsep

komunikasi organisasi dalam organisasi SBSI serta lebih mengetahui bagaimana organisasi berperan dalam kasus pengupahan yang tidak menguntungkan pekerja.

2) Merumuskan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian mengenai strategi komunikasi advokasi dalam organisasi serikat pekerja SBSI.
3) Menentukan judul dan lokasi yang tepat untuk dilakukan penelitian.
4) Menyusun proposal penelitian.

b. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti mempersiapkan pedoman dan kebutuhan penelitian yang akan digunakan selama penelitian berlangsung di lokasi penelitian untuk menunjang dalam pengumpulan data penelitian.

c. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan merupakan tahapan inti dalam penelitian. Dalam tahapan ini peneliti terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian untuk mendapatkan informasi dan data untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian. Pada pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan ketua dan pengurus di lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan menanyakan berbagai pertayaan yang telah disiapka sebelumnya, kepada berbagai informan yang dapat memberikan informasi mengenai strategi komunikasi advokasi dalam organisasi serikat pekerja.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan strategi teknik analisis Colaizzi. Secara singkat, (Shosa, 2012, hlm.33) menjelaskan bahwa di dalam mendeskripsikan data serta transkrip wawancara dapat melalui strategi semi-struktur, artinya adalah melakukan interview secara langsung atau *face-*

to-face dengan menggunakan sebuah panduan wawancara yang telah diperisapkan sebelumnya.

Derajat kejenuhan data didalam metode Colaizzi ini ditentukan oleh peneliti itu sendiri dan oleh peneliti lain yang bersifat independen didalam sebuah proses pengumpulan data secara paralelistik. Oleh karena itu kejenuhan data bisa melalui sebuah consensus diantara peneliti utama dengan peneliti yang bersifat independen tadi, seperti yang dinyatakan oleh Shosa (2012, hlm.33) sebagai berikut : tingkat kejenuhan data ditentukan oleh peneliti utama dan oleh peneliti independen lain dalam proses yang dilakukan secara paralel dengan pengumpulan data. Kemudian, kejenuhan didasarkan pada konsensus antara kedua peneliti.

Beberapa tahapan yang merepresentasikan proses analisis Colaizzi (Shosa, 2012, hlm.33) untuk menganalisis data adalah:

1. Masing-masing transkrip harus dapat terbaca dan dibaca ulang dengan harapan mendapatkan makna dari keseluruhan isi;
2. Untuk masing-masing transkrip, pernyataan yang memiliki nilai signifikansi didalam kajian harus diekstraksi. Pernyataan ini harus direkan ataupun ditulis;
3. Makna-makna harus diformulasikan dari pernyataan yang memiliki signifikasi tersebut;
4. Makna-makna yang telah diformulasikan kemudian dikumpulkan menjadi sebuah kluster makna tertentu (penggolongan makna);
5. Temuan dari hasil kajian harus diintegrasikan kedalam deskripsi;
6. Struktur fundamental dari sebuah fenomena harus dideskripsikan;
7. Validasi daripada temuan harus terlihat dari partisipan (objek penelitian), untuk membandingkan hasil deskriptif peneliti dengan pengalaman objek penelitian.

Gambaran mengenai penjelasan tahapan – tahapan Colaizzi tersebut ditunjukkan oleh gambar dibawah ini.

Gambar 3.1 Penjelasan Tahapan Analisis data Colaizzi (Shosa, 2012, hlm.34).

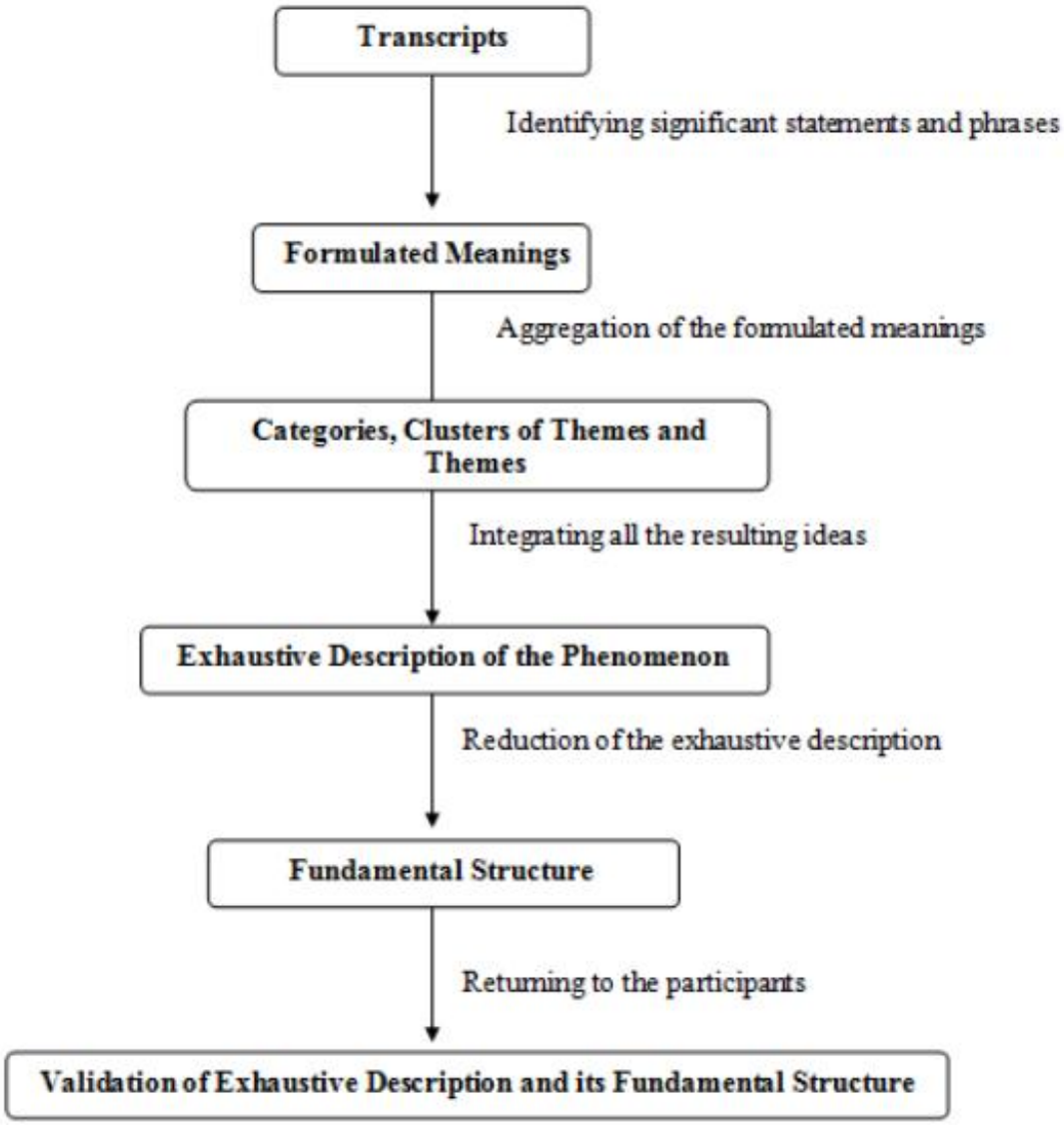

3.7 Penyusunan Alat Pengumpulan Data

a) Penyusunan Kisi-kisi Penelitian

Peneliti menentukan kisi-kisi penelitian mengenai penjabaran dari tujuan penelitian yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian.

b) Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada pihak yang dapat memberikan informasi dan data penelitian.

c) Penyusunan Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan peneliti untuk melakukan wawancara kepada informan. Pedoman wawancara disusun agar proses wawancara berjalan terarah dan fokus, karena di dalamnya terdapat indikator dari rumusan masalah yang berfungsi memberikan batasan mengenai pertanyaan yang ditanyakan.

d) Pertanyaan penelitian

Tabel 3.3 Pertanyaan Penelitian

Kategorisasi	Kata kunci	Pertanyaan	Hasil yang diharapkan
Arena kebijakan	Industri	1. Apakah sering terjadi masalah antara pengusaha dan pekerja? 2. Bagaimana cara SBSI menyelesaikan masalah tersebut? 3. Dimana serikat SBSI biasanya melakukan	Menjelaskan arena kebijakan mana yang sering digunakan serikat.

		upaya penyelesaian masalah tersebut? 4. Kapan strategi pendekatan kepada pengusaha dilakukan? 5. Mengapa strategi pendekatan kepada pengusaha dilakukan? 6. Siapa yang di dekati dalam perusahaan ketika masalah terjadi? 7. Apa saja tugas anda dalam penyelesaian masalah dengan perusahaan?	
	Politik	8. Apakah serikat SBSI menggunakan pendekatan legislatif dalam menyelesaikan masalah? 9. Kapan pendekatan legislatif tersebut dilakukan? 10. Mengapa pendekatan legislatif tersebut dilakukan? 11. Dimana biasanya pendekatan legislatif itu	

		dilakukan? 12. Bagaimana cara serikat SBSI mempengaruhi kebijakan hukum dalam mencapai tujuan? 13. Siapa aktor politik yang di dekati? Mengapa aktor politik tersebut di dekati? 14. Apakah serikat melakukan pendekatan terhadap partai politik? 15. Partai apa saja yang didekati? Mengapa partai tersebut di dekati? 16. Bagaimana peran anda dalam negosiasi dengan badan legislatif?	
Tingkat negosiasi	Terpusat	17. Ketika terjadi masalah, apakah serikat SBSI langsung melakukan negosiasi di tingkat nasional (langsung ke pemerintahan)? 18. Kapan negosiasi di tingkat nasional ini dapat	Menjelaskan tingkat negosiasi yang biasa dilakukan oleh serikat.

		dilakukan? 19. Mengapa serikat SBSI melakukan negosiasi di tingkat nasional? 20. Dimana biasanya serikat SBSI mendatangi pemerintahan? 21. Siapa pihak yang serikat SBSI datangi? 22. Bagaimana cara serikat SBSI bernegosiasi di tingkat nasional?	
	Tidak terpusat	23. Apakah serikat SBSI lebih cenderung melakukan negosiasi di tempat kerja? 24. Kapan saja negosiasi di tempat kerja ini dapat dilakukan? 25. Mengapa serikat SBSI melakukan negosiasi di tempat kerja? 26. Siapa pihak yang didatangi oleh serikat SBSI? 27. Bagaimana cara serikat SBSI bernegosiasi	

		di tempat kerja?	
Keanggotaan dan keterlibatan pemimpin	Terkonsentrasi	28. Apakah serikat SBSI hanya melibatkan pengurus serikat saja dalam menyelesaikan masalah? 29. Mengapa serikat SBSI hanya melibatkan pengurus serikat saja? 30. Kapan saja pengurus serikat SBSI dilibatkan dalam menangani masalah? 31. Siapa saja yang terlibat dan bagaimana peran masing-masing pengurus? 32. Bagaimana efektifitas pengurus serikat SBSI dalam menangani masalah?	Menjelaskan siapa saja yang terlibat dalam proses advokasi
	Tersebar	33. Apakah serikat SBSI melibatkan seluruh anggota / serikat lain dalam menyelesaikan masalah? 34. Jika Ya, siapa pihak	

		serikat lain yang turut dilibatkan? 35. Mengapa serikat SBSI memerlukan keterlibatan seluruh anggota / serikat lain? 36. Kapan saja serikat SBSI membutuhkan partisipasi anggota dan serikat lain? 37. Bagaimana efektifitas anggota dan serikat lain dalam menangani masalah? 38. Bagaimana pembagian tugas antara pengurus, anggota, dan serikat lain?	
Metode serikat	Otonom	39. Apakah serikat SBSI pernah menggunakan strategi otonom (mengontrol pasokan tenaga kerja) ? 40. Mengapa serikat SBSI menggunakan strategi tersebut? 41. Kapan serikat SBSI perlu menggunakan	Menjelaskan metode yang digunakan serikat

		strategi tersebut? 42. Bagaimana efektifitas strategi tersebut dalam mencapai tujuan?	
	Perundingan bersama	43. Apakah serikat SBSI pernah menggunakan strategi perundingan bersama? 44. Mengapa serikat SBSI menggunakan strategi tersebut? 45. Kasus apa saja yang dapat diselesaikan dengan perundingan bersama? 46. Siapa saja yang dilibatkan dalam perundingan bersama? 47. Dimana biasanya melakukan perundingan bersama? 48. Bagaimana efektifitas perundingan bersama dalam menyelesaikan masalah?	
	Tindakan politik	49. Apakah serikat SBSI pernah menggunakan strategi politik? Seperti	

		apa contohnya? 50. Mengapa serikat SBSI menggunakan strategi tersebut? 51. Kapan strategi politik tersebut dilakukan? 52. Siapakah aktor politik atau partai politik yang terlibat? 53. Bagaimana efektifitas strategi tersebut dalam mencapai tujuan?	
	Arbitase	54. Apakah serikat SBSI pernah menggunakan strategi arbitase (menggunakan pihak ketiga / pengadilan) ? 55. Mengapa pihak ketiga sangat diperlukan bagi serikat SBSI? 56. Siapa yang bertindak sebagai pihak ketiga? 57. Kapan saat serikat SBSI membutuhkan pihak ketiga dalam menangani masalah? 58. Bagaimana efektifitas	

		pihak ketiga tersebut dalam menyelesaikan masalah?	
Jarak taktik industri	Luas	59. Apakah serikat SBSI pernah melakukan aksi kampanye / pertemuan media / mogok kerja? Kapan? 60. Mengapa serikat SBSI menggunakan aksi tersebut? 61. Siapa yang memimpin aksi tersebut? 62. Bagaimana dampak aksi tersebut terhadap tuntutan serikat? 63. Bagaimana efektifitas aksi tersebut, apakah aksi tersebut lebih efektif daripada negosiasi / persuasif?	Menjelaskan taktik yang digunakan oleh serikat
	Sempit		
Hubungan dengan serikat lain	Terisolasi	64. Apakah serikat SBSI lebih independen / tidak melibatkan serikat lain dalam menyelesaikan masalah? 65. Mengapa SBSI tidak	Menjelaskan hubungan dengan serikat lain

		melibatkan serikat lain dalam menyelesaikan masalah? 66. Bagaimana SBSI dapat memenangkan tuntutan tanpa bantuan dari serikat lain?	
	Terintegrasi	67. Apakah serikat SBSI berhubungan baik dengan serikat lainnya? 68. Mengapa serikat SBSI dan serikat lain perlu menjalin hubungan baik? 69. Bagaimana cara serikat SBSI membangun hubungan baik dengan serikat pekerja lainnya?	
	Konfliktual	70. Apakah serikat SBSI pernah mengalami konflik dengan serikat lainnya? Kapan? 71. Mengapa konflik tersebut dapat terjadi? 72. Siapa yang berperan menjadi penengah dalam konflik? 73. Bagaimana cara	

		serikat SBSI menangani konflik tersebut?	
	Kooperatif	74. Apakah serikat SBSI bekerja sama dengan serikat lain dalam mencapai tujuan? Serikat mana saja? 75. Mengapa serikat SBSI membutuhkan peran serikat lain dalam mencapai tujuan? 76. Bagaimana peran serikat pekerja lain dalam membantu mencapai tujuan?	

Urutan aktifitas	Pemimpin	77. Dalam melakukan kegiatan advokasi, apakah SBSI menjadi pejuang pertama yang maju? 78. Mengapa SBSI menjadi pejuang pertama yang maju? 79. Kapan SBSI menjadi pejuang pertama dalam menangani kasus? 80. Bagaimana cara SBSI menjadi penggerak pertama dalam menangani kasus?	Menjelaskan posisi serikat dalam aksi
	Pengikut	81. Dalam melakukan kegiatan advokasi, apakah SBSI menjadi pengikut serikat lain? 82. Mengapa SBSI menjadi pengikut serikat lain? 83. Bagaimana pernah SBSI dengan serikat lain dalam menangani kasus?	
Nilai – nilai serikat	Kebijaksanaan kepemimpinan	84. Apakah ketua dalam SBSI berperan besar dalam mengambil	Menjelaskan nilai – nilai yang

		keputusan terhadap masalah? 85. Mengapa keputusan tersebut dipegang oleh ketua? 86. Bagaimana cara ketua mengambil keputusan? Apakah berdasarkan keinginan ketua, atau berdasarkan suara terbanyak dari anggota?	dimiliki serikat
	Tindakan bersatu	87. Ketika melakukan tindakan advokasi, apakah seluruh anggota SBSI berpartisipasi? 88. Apakah anggota saling membantu anggota lain dalam memperjuangkan hak? 89. Mengapa antar anggota perlu saling membantu dan bersatu? 90. Bagaimana hubungan antar anggota dalam serikat SBSI?	
	Tindakan otonom	91. Apakah anggota dalam serikat SBSI	

		menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan serikat? Mengapa? 92. Apakah ada anggota yang tidak mengikuti arahan pemimpin? 93. Bagaimana cara pemimpin menghadapi anggota yang memiliki kehendak sendiri dan tidak mau diarahkan?	

3.8 Kriteria dan Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian merupakan validitas serta reliabilitas dalam penelitian kualitatif. Proses keabsahan data menurut Guba dan Lincoln dalam Streubert dan Carpenter (1999, hlm.47) yaitu dilakukan oleh peneliti dengan kembali ke partisipan masing-masing untuk menanyakan apakah deskripsi yang mendalam telah menjelaskan pengalaman partisipan. Ada empat kriteria dalam memperoleh keabsahan data yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), ketergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Confirmability).*

1. **Kepercayaan (*Credibility)***

Kepercayaan dilakukan peneliti dalam penelitian ini dengan mengembalikan transkrip wawancara pada setiap partisipan untuk mengecek keakuratan transkrip dengan cara memberikan tanda ceklis (V). Selanjutnya peneliti menanyakan kepada partisipan, apakah mereka akan mengubah, menambah atau mengurangi kata-kata kunci atau tema yang diangkat sesuai partisipan (Streubert dan Carpenter, 1999, hlm.47).

Dalam penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data dengan membuat *membercheck* yaitu berisi kesimpulan dari hasil wawancara dengan informan dan memberikan kembali hasil transkrip wawancara kepada informan untuk di periksa. Jika informan sudah membaca dan hasilnya sudah sesuai dengan yang terjadi sebenarnya, maka informan akan memberikan tanda tangan.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Streubert dan Carpenter (1999, hlm.47) menjelaskan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk menjamin keteralihan penelitian ini adalah dengan cara menggambarkan tema-tema hasil penelitian kepada partisipan lain yang tidak terlibat dalam penelitian dan memiliki karakteristik yang sama, kemudian mengidentifikasi apakah partisipan tersebut menyetujui tema-tema yang dihasilkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keteralihan dengan cara melakukan wawancara kepada informan pendukung yaitu, Dinas Tenaga Kerja, Kepala HRD (personalia) perusahaan, anggota organisasi SBSI DPC Kota Cimahi, dan pekerja non serikat. Agar temuan dalam wawancara informan utama dapat diuji kebenarannya dengan menanyakan kembali kepada pihak yang bersangkutan.

3. Ketergantungan *(Confirmability)*

Ketergantungan mengandung pengertian bahwa sesuatu objektif jika mendapatkan persetujuan dari pihak-pihak lain terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang (Streubert & Carpenter, 1999, hlm.47). Ketergantungan dalam penelitian ini dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada partisipan terkait transkrip wawancara atau kisi-kisi hasil analisis tema yang telah disusun.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan konfirmasi ulang mengenai hasil analisa peneliti kepada informan. Hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini peneliti berikan kepada informan utama untuk dilihat apakah analisa peneliti sudah sesuai dengan yang terjadi sebenarnya atau justru bertentangan.

4. Kepastian (*Dependability*)

Kepastian adalah kestabilan data pada setiap waktu dan kondisi. Hal ini dilakukan dengan mengacu pada tingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik suatu kesimpulan (Streubert dan Carpenter, 1999, hlm.47).

Dalam penelitian ini, peneliti menguji kestabilan data dengan cara melakukan wawancara kepada beberapa orang yaitu 5 orang pengurus SBSI DPC Kota Cimahi yang berperan aktif ketika melakukan advokasi sehingga data yang didapatkan tidak hanya dari pemimpin saja, namun dari beberapa orang yang dapat ditarik kesimpulannya.